

**MAKNA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA GENERASI Z:
RELEVANSI ATAU SEKADAR FORMALITAS DI TENGAH PENGARUH
BAHASA GAUL DAN MEDIA SOSIAL**

Nursalim¹, Syafaruddin Marpaung², Dasmarni³, Missy Mairista⁴

^{1,2,3,4}, Magister PGMI, FTK, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Alamat e-mail : ¹nursalim@uin-suska.ac.id, ²abdurrahmanhamzah42@gmail.com,
³dasmarniides@gmail.com, ⁴missymairista@gmail.com,

ABSTRACT

The development of social media and the dominance of slang among Generation Z have transformed communication patterns and language practices among students in educational settings. This phenomenon raises questions about the meaning and relevance of Indonesian language learning in schools—whether it still holds substantive function or has become merely a curriculum formality. This study aims to analyze the meaning of Indonesian language learning for Generation Z students amid the influence of slang and social media, as well as to identify its implications for formal literacy competence. The research employs a qualitative descriptive approach using literature study and thematic analysis of national (Sinta-indexed) and international studies published in the last five years, strengthened by phenomenological observation of students' language practices in digital media. The findings indicate that slang serves as a social identity marker and a means of self-expression for Generation Z. However, its intense use has the potential to affect the quality of formal language usage in academic contexts, particularly in grammar, sentence structure, and diction accuracy. Nevertheless, Indonesian language learning retains strategic relevance as a foundation for academic literacy, reinforcement of national identity, and development of contextual communicative competence. Therefore, there is a need for an integrative and adaptive transformation of teaching approaches based on digital literacy so that Indonesian language education is not perceived as a mere formality, but as an essential competence aligned with the needs of the digital generation.

Keywords: generation z, indonesian language learning, slang, social media, digital literacy

ABSTRAK

Perkembangan media sosial dan dominasi bahasa gaul di kalangan Generasi Z telah mengubah pola komunikasi serta praktik kebahasaan siswa di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna dan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, apakah masih memiliki fungsi substantif atau sekadar formalitas kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Generasi Z di tengah pengaruh bahasa gaul dan media sosial, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap kompetensi literasi formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis tematik terhadap hasil penelitian nasional (terindeks Sinta) dan internasional dalam lima tahun terakhir, yang diperkuat dengan observasi fenomenologis terhadap praktik kebahasaan siswa di media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai identitas sosial dan sarana ekspresi diri Generasi Z, namun intensitas penggunaannya berpotensi memengaruhi kualitas penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik, khususnya pada aspek tata bahasa, struktur kalimat, dan ketepatan diksi. Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tetap memiliki relevansi strategis sebagai fondasi literasi akademik, penguatan identitas nasional, dan pengembangan kompetensi komunikatif kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran yang integratif dan adaptif berbasis literasi digital agar Bahasa Indonesia tidak dipandang sebagai formalitas, melainkan sebagai kompetensi esensial yang selaras dengan kebutuhan generasi digital.

Kata kunci: generasi z, pembelajaran bahasa indonesia, bahasa gaul, media sosial, literasi digital

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi, pembentuk identitas sosial, sekaligus instrumen berpikir dalam proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai simbol persatuan nasional dan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa

Indonesia di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi, kemampuan berpikir kritis, serta karakter kebahasaan peserta didik. (Malikha, 2022) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sedangkan Menurut (Kartikasari, 2016), ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu. Dan variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya variasi Bahasa menunjukkan bahwa pemakaian Bahasa (tutur) bersifat heterogeny atatu bermacam banyak nya

Bahasa gaul adalah sebuah ragam bahasa Indonesia yang digunakan secara non formal oleh

komunitas tertentu untuk pergaulan.

Bahasa gaul mencerminkan ekspresivitas dan identitas budaya dari penggunaannya. Bahasa gaul juga sering dipengaruhi oleh bahasa asing, bahasa daerah dan trend sosial media... Munculnya media sosial telah membawa gelombang bahasa gaul baru, terutama di kalangan generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z. Twitter, khususnya, telah menjadi pusat bahasa gaul Generasi Z, dengan para penggunaanya yang menggunakan platform ini untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara-cara yang unik dan kreatif. Dalam perkembangan era digital atau teknologi dalam satu dekade terakhir telah telah merubah gaya komunikasi di era sekarang. Yang mana meraka lahir di era yang di suguhkan atau dengan dunia internet yang mana timbul nya pergeseran Bahasa komunikasi dengan terletak nya perbedaan gaya Bahasa di era dulu kebanding dengan di zaman sekarang.anak di era zaman sekarang lebih banyak menggunakan Bahasa yang singkat yang mereka gunakanakan sebagai Bahasa sehari-hari.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik yang mendasar: Apakah pembelajaran Bahasa Indonesia masih memiliki makna substantif bagi siswa Generasi Z, ataukah hanya

menjadi formalitas kurikulum yang kurang relevan dengan realitas bahasa digital mereka?

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa Bahasa yang mereka gunakan dalam keseharian adalah sebagai identitas Gen-Z. Penelitian Algofiqi dkk. (2025) menemukan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai simbol solidaritas kelompok dan ekspresi kreativitas linguistik remaja. Dan juga, Durahman & Anwar (2025) dalam kajian tentang *digital vernaculars* menyatakan bahwa media sosial mendorong munculnya ragam bahasa baru yang adaptif.

Menurut penelitian arisetya (2023) meskipun penggunaan bahasa gaul tinggi, kesadaran siswa akan pentingnya bahasa formal tetap ada, meski ada pengaruh terhadap keterampilan menulis baku. hal ini menjadi tantangan di era sekarang dalam kemampuan menggunakan Bahasa formal dan tanpa di pengaruhi dengan Bahasa digital yang mereka serap.

Beberapa penelitian terdahulu sudah lama meneliti tentang Bahasa di era Gen Z, salah satu nya adalah Anindya dan Rondang (2021), Wardana dan Sabardila (2022), serta Saputra dkk (2023).

Pada penelitian terdahulu, kesamaan dengan penelitian ini, yaitu fokus penelitiannya berupa

penggunaan ragam bahasa gaul di kalangan remaja. Anindya & Rondang (2021) dalam tulisannya yang berjudul *Bentuk Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram* menghasilkan temuan bahwa bentuk kata dalam ragam bahasa gaul dapat di bagi kedala beberapa bagian di antara nya adalah : (1) akronim,(2) abreviasi,(3) kontraksi, (4) kliping,(5) ragam walikan, (6) penggunaan Bahasa asing,(7) asosiasi, (8) monoftongisasi, (9) pelepasan huruf vocal, (10) kata yang terbentuk dari improvisasi kata asal,dan (11) kata baru yang terbentuk oleh kreativitas penggunaan media social. Wardana dan sabardila (2022) dalam karya nya yang berjudul *Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia*, menemui kesimpulan di antaranya adalah (1) abreviasi,(2) penggantian fonem vocal,(3)penggunaan bahasa asing, (4)penggantian fonem konsonan, (5) kontraksi,(6)pelepasan fonem vocal, (7) akronim , dan (8) penggantian diftong.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Expressions Of The Use Of Slang Among Millennial Youth On Secial Media And Its Impact Of The Extension Of Indoneisan In Society*, Saputra dkk (2023) menemukan beberapa bentuk ragam bahasa gaul, yaitu (1)

abbreviations, (2) acronyms, (3) shortening of words, (4) words that are twisted, (5) turning words, and (6) new words or existing words that experience a shift in meaning.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, dapat peneliti analisis bentuk ragam bahasa gaul yaitu (1) akronim, (2) abreviasi, (3) ragam walikan, (4) kotraksi, dan (5) kliping.

Menurut (Zaim, 2015), akronim dinyatakan merupakan singkatan yang bisa berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata atau kalimat

Abreviasi

Menurut (Sari, 2021), abreviasi adalah proses penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Fenomena seperti ini muncul karena manusia sering menggunakan bahasa secara cepat dan hemat.

Ragam Walikan Menurut (Putra et al., 2016), bahasa Walikan merupakan budaya bahasa yang dalam pengucapannya atau penyampaiannya sengaja dibalik dari belakang kontraksi.

Menurut (Hadi, Samiul dan Antok Risaldi, 2023), kontraksi adalah proses menggabungkan dan melakukan pemendekan kata dengan menghilangkan beberapa suku kata yang ada.

Kliping

Menurut (Zaim, 2015), kliping adalah singkatan yang berupa pemenggalan satu kata dengan menyebut bagian yang dianggap bisa mewakili kata itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena untuk memahami fenomena sosial di lingkungan, khususnya makna pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Generasi Z di tengah pengaruh bahasa gaul dan media sosial.

Secara desain, penelitian ini menggabungkan dua bentuk kajian:

1. Study kepustakaan (library research)

terhadap artikel jurnal nasional terindeks Sinta dan jurnal internasional dalam lima tahun terakhir.

2. Analisis fenomenologis deskriptif

yaitu mengkaji praktik kebahasaan Generasi Z dalam konteks media sosial sebagai realitas

empiris yang memengaruhi pembelajaran formal.

Pendekatan ini selaras dengan penelitian Pujangga (2024) dan Durahman & Anwar (2025) yang menggunakan analisis deskriptif untuk memahami fenomena bahasa gaul sebagai konstruksi identitas sosial digital.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

1. Bahasa Gaul sebagai Identitas Sosial Gen Z

Bahasa gaul yang beredar di media social telah menjadi bagian penting dari identitas sosial generasi Z. banyak Istilah- istilah yang sering kita dengan di media social tersebut salah satu nya seperti “baper”, “gengges”, “woles”, dan masih banyak lagi yang kita temu di dalam media sosia bahasa keseharian mereka,

Studi JIIP (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul memungkinkan Gen Z membangun hubungan sosial yang lebih cepat dan akrab di platform digital, meskipun hal ini kerap melanggar kaidah bahasa baku. Labov (1972) bahwa variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial dan kebutuhan komunikasi kelompok tertentu.

2. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Formal

Meskipun bahasa gaul mendukung rutinitas mereka tapi perlu kita garis bawahin adalah ada daapk terhadap penguasaan bahasa formal, Penelitian Protasis (2023) menemukan adanya korelasi antara frekuensi penggunaan bahasa gaul dan penurunan keterampilan menulis baku pada siswa sekolah menengah, siswa cenderung menggunakan bahasa singkat dan menghilangkan kalimat himbuan atau ejaan non-baku saat menulis formal. hal ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk memastikan siswa tetap bisa atau mampu dalam memahami berbahasa baik dengan menggunakan kosakata formal dengan benar serta pengucapan nya dan penulisan nya

3. Media social sebagai ruang bahasa yang kompleks

Media social milik peran ganda dalam kehidupan generasi sekarang yaitu : sebagai media inovasi bahasa dan tantangan bagi pembelajaran formal. Mariam et al. (2023) menekankan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual, misalnya dengan menganalisis perbedaan penggunaan bahasa

informal dan formal dalam postingan, komentar, atau chat, sehingga siswa menyadari konteks penggunaan bahasa yang tepat.

4. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Relevan

Hasil kajian literatur menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap praktik berbahasa Gen Z. integritas bahasa gaul dalam bidang kurikulum memungkinkan siswa memahami bahasa modern sekaligus.

Insuriponorogo (2023) menekankan strategi pembelajaran berbasis konteks sosial-linguistik digital, yang dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berpindah register bahasa sesuai situasi, memperkuat kemampuan berkomunikasi formal, dan tetap menghargai kreativitas linguistik mereka.

5. Implikasi terhadap kurikulum dan kebijakan Pendidikan

Dari berbagai fenomena bahasa gaul kita sadari bahwa pelajaran bahasa Indonesia tidak boleh bersifat formalitas

saja, pihak Pendidikan atau bidang kurikulum harus menyesuaikan dengan realitas pada era nya yaitu zaman sekarang seperti era di gital, Pujangga (2024) menyarankan agar analisis ragam bahasa digital, praktik menulis kreatif, dan diskusi interaktif tentang bahasa gaul dijadikan bagian dari strategi pembelajaran. hal ini menjelaskan siswa tetap mampu memahami evolusi bahasa dalam konteks sosial dan teknologi

6. Pengaruh bahasa gaul dan media social terhadap kemampuan bahasa formal

Berdasarkan dari beberapa peneliti menjelaskan di dapatkan beberapa temuan dalam penggunaan bahasa gaul yang intens, media social sangat pengaruh dalam perkembangan bahasa gaul pada anak yang bisa mempengaruhi bahasa formal pada siswa. dalam bahasa gaul membuat mereka menemukan identitas kelompok sebaya mereka namun mengakibatkan penurunan ketepatan kosa kata bahasa Indonesia dengan baik dan benar

7. Bahasa gaul sebagai identitas generasi Z.

Bahasa gaul tidak semata mata sebuah pembeda dari bahasa standar, namun bisa di katakan bahasa gaul merupakan bentuk

identitas bagi generasi Z.

Namun banyak nya atau seringnya menggunakan bahasa gaul tersebut dapat menimbulkan,kesenjangan komunikasi antara generasi muda dan generasi lebih tua.

8. Relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

Dari beberapa penelitian dapat di temukan,bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tetap relevan pada siswa ,namun mengikuti perkembangan era atau zaman perlu di perhatikan pendekatan terhadap siswa Gen Z tersebut.

Bukan hanya berpanduan dengan buku namun guru lebih kontekstual terhadap pelajaran yang mengikuti fenomena yang sering muncul di media social terutama juga memperhatikan perkembangan ragam bahasa.

Hal ini bertujuan untuk membedakan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan nonformal.

Berdasarkan analisis ada beberapa yang di temukan dalam keragaman bahasa dalam media social berupa : (1) akronim (2) abreviasi, (3) ragam walikan,(4)kontrasi, dan (5) kliping

• Akronim

Tabel 1. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Akronim

Berdasarkan tabel berikut ,bis akita

No	Kalimat	Kata	Bentuk Asli
1	Sorry ya aku mabuk, this is cogil	Cogil	Cowok Gila
2	Ini kisah cinta nya org lain tp gw yg baper taiiii	Baper	Bawa Perasaan
3	Itu pasangan bucin amat... lagi liburan bareng	Bucin	Budak Cinta
4	Cepet banget move on nya? Ya terus gua harus gamon sedih sampe meninggal apa gimana?	Gamon	Gagal Move On

simpulkan ,bahwa akronim adalah penggabungan huruf awal dari beberapa kata menjadi satu kata.

Contoh dari tabel tersebut adalah “cogil” dan “baper” yang memiliki arti cowok gila dan bawa perasaan.

Kalimat akronim nya adalah penyatuan kalimat menjadi satu kata seperti *cowok gila* menjadi *cogil*, sedangkan *Bawa perasaan* di singkat anak era sekarang menjadi Ba-per. Dan masih banyak lagi kita temui dari media social lagi.

• **Abservasi**

Tabel 2. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Abreviasi

No	Kalimat	Kata	Bentuk Asli
1	Kayaknya kalo selempang ga bisa dadakan nder, cmiiw	Cmiiw	Correct me if I'm wrong
2	Kepada siapakah pap pap ku yang lucu ini harus ku kirim	Pap	Post a Picture
3	Tbh aku gatau lg bisa ngerjain soal utbk atau engga..	Tbh	To be Honnest
4	Kepo sama igs nya tp gamau buka ntar ketauan stalking.	Kepo	Knowing Every Particular Object

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bentuk abreviasi dalam ragam bahasa gaul dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Misalnya, kata 'cmiiw' merupakan singkatan dari *correct me if I'm wrong*, yang berarti 'koreksi saya jika saya salah.masih banyak lagi kita temui di media social seperti kalimat "kepo" merupakan singkatan dari Knowing every particular objek yang memiliki arti "*mengetahui segala hal dengan rinci dan detail*".

• **Ragam walikan**

Tabel 3. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Ragam Walikan

No	Kalimat	Kata	Bentuk Asli
1	kuy bang folback	Kuy	Yuk
2	ini pisang gede bgt, buat lempar maling sabi nih, mana keras bgt	Sabi	Bisa
3	lo juga asik, ngab	Ngab	Bang
4	cakep bgt alig	Alig	Gila

Berdasarkan tabel 3 , bahwa kita simpulkan ragam walikan memiliki beberapa pola dalam pembentukan kata . pola tersebut meliputi kata yang seluruh nya huruf nya di balik seperti contoh yang bisa kita ambil adalah kata "*yuk*" yang seluruh hurufnya di balik yang akan menjadi "*kuy*" Arti 'kuy' tersebut memiliki arti 'ayo' kalimat ini biasanya di gunakan untuk mengajak seseorang atau menerima sesuatu ke sebuah tujuan Ada lagi kata yang sering di gunakan anak zaman sekarang adalah menggunakan kalimat "*sabi*" kalimat 'sabi' tersbut memiliki arti yang di mana sering di gunakan seseorang untuk menanyakan sesuatu rencana atau bisa juga meminta pendapat orang lain dalam lawan bicaranya,yang mana kalimat 'sabi tersebut di ambil dari kalimat 'bisa'.

• **Kontraksi**

Tabel 4. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Kontraksi

No	Kalimat	Kata	Bentuk Asli
1	tiap chat kayaknya Cuma aku yang excited bjir	Bjir	Anjir
2	pedih sekali omongan blio	Blio	Beliau
3	mang eak?	Mang eak	Emang iya
4	wkwkwk lagian twit mu kek org dicampakkan	Kek	kayak

Kontraksi juga dapat menunjukkan kreativitas dan keunikan dari pengguna media sosial Twitter.

Namun, kontraksi harus disesuaikan dengan situasi dan konteksnya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sebagai contohnya, penulisan kata 'bjir' yang merupakan plesetan dari kata 'njir' atau 'anjir', yang berarti anjing dalam bahasa Jawa.

Kemudian, kata 'blio' yang berasal dari plesetan kata 'beliau'. Kata ini biasanya digunakan untuk menggantikan kata 'dia' atau 'ia' dalam percakapan sehari-hari. Masih banyak lagi kita temukan kalimat kalima kontraksi dalam social media.

• **Kliping**

Tabel 5. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Kliping

no	Kalimat	Kata	Bentuk Asli
1	Tujuan tuh bener-bener bikin orang jadi ambis	Ambis	Ambisius
2	Semangat halu nya	Halu	Halusinasi
3	Acting sakit jantung pro banget	Pro	Profesional
4	Yoi bro nanti beli	Bro	Brother
5	Di dom ku hampir setiap pekan hujan	Dom	Domisili

Berdasarkan tabel tersebut bis akita ambil bahwa kliping atau pemendekan kata memiliki 2 pengekaln, pola pertama adalah pengekaln dua suku kata pertama ,pola ini dapat dilihat pada kata 'ambis yang mempertahankan dua suku kata pertama dari kata 'ambisius' dan kata 'halu', yang mempertahankan dua suku kata pertama dari kata 'halusinasi'.

Pola kedua yaitu pengekaln satu suku kata. Pola ini dapat dilihat dari kata 'pro' yang mempertahankan suku kata pertama dari kata 'profesional', kata 'bro' yang mempertahankan suku kata pertama dari kata 'brother', dan kata 'dom' yang mempertahankan suku kata pertama dari kata 'domisili'

D. Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Indonesia tetap relevan bagi siswa Generasi Z sebagai instrumen utama dalam pengembangan keterampilan berbahasa formal yang efektif dan sistematis. Bahasa gaul dan media sosial memberikan tantangan sekaligus peluang; dominasi bahasa non-baku dapat mengganggu penguasaan kaidah bahasa formal jika tidak diimbangi dengan pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan fenomena digital membantu menjaga relevansi pembelajaran bahasa formal sekaligus menghargai kreativitas linguistik Gen Z.

Saran

Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menyesuaikan dengan penggunaan bahasa digital Gen Z untuk meningkatkan relevansi. Guru perlu dilatih menggunakan media sosial sebagai bahan pembelajaran kontekstual, tanpa mengesampingkan kaidah baku Bahasa Indonesia.

Analisis ragam bahasa digital,

praktik menulis kreatif, dan diskusi interaktif tentang bahasa gaul sebaiknya dimasukkan dalam strategi pembelajaran, sehingga siswa memahami konteks penggunaan bahasa baku dan non-baku

DAFTAR PUSTAKA

Algofiqi, A. R., et al. (2025) *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Generasi Z*.

Arisetya, D. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*.

Durahman, E. U., & Anwar, (2025). A. Digital Vernaculars: Indonesian Gen Z Slang Across Social Media.

Novita, R. Y., & Rosidah, (2024). C. Analisis Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia.

Pujangga.(2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Jurnal Pujangga*,

Arisetya, D.(2025).dampak penggunaan bahasa gaul di media social terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal generasi digital.

JBSI: Jurnal bahasa dan sastra

Indonesia, 5(01)

<https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>

Haq, M. N. (2025). The influence of slang on the Indonesian language ability of elementary school students. *Journal of Educational Studies*, 3(2).

<https://doi.org/10.58218/jes.v3i2.1733>

Mariam, L., Repelita, T., Sudrajat, A., & Zainuri, R. D. (2025). Pengaruh bahasa slang dalam media sosial dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan siswa SMA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34611>

Algofiqi, A. R., Septiansyah, A., Azzahra, S., Suyatman, M. P., & Rahman, A. A. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul generasi Z pada Bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1096>

Anindya, Widya Dara dan Vita Novian Rondang. 2021. Bentuk Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media

Sosial Instagram. *Prasasti; Journal of Linguistics*. 6(01); 125-134.

Gustam, Rizky Ramanda. 2015. Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(2): 232.

Hadi, Samiul dan Antok Risaldi. 2023. Fenomena kontraksi kata bahasa indonesia di media sosial: kajian morfologi. *Jurnal Bebasan: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*. 10(02): 199.

Kartikasari, Ratna Dewi. 2016. Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Buana Sastra*. 3(01); 13 Malikha, Usrin. 2022. Abreviasi Deskripsi Singkatan (Caption) Pada Instagram Tribun

News Tahun 2022. *Jurnal Pusaka*. 12(02); 77.

Putra, Wahyu Dwi dkk. 2016. Proses Morfologis Pembentukan Kata Ragam Bahasa Walika. *Arkhaeis; Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 7(01); 30

Rahman, Darul dan Dian Kurniawati. 2021. Pemanfaatan media

sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kabupaten Sumenep). Wacana Equiliberium; Jurnal pemikiran penelitian ekonomi. 9(02): 117.

Saputra, Dedi dkk. 2023. Expressions Of The Use Of Slang Among Millennial Youth On Social Media And Its Impact Of The Extension Of Indoneisan In Society. Bahasatra. 43(01); 26-32.

dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. Jurnal Onoma; Pendidikan, Bahasa dan Sastra. 8(01); 112-121.

Zaim, M. 2015. Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, Dan Kliping. Linguistik Indonesia; Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. 33(02); 176 dan 178